

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam

Menurut Ahmad Mubarak, Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.²² Sedangkan Syaiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah.²³

Erhamwilda dalam bukunya *Konseling Islami*, menyebutkan bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling Islam adalah: 1) Agar manusia dapat memahami dan menyadari tindakan terbaik demi mencapai kehidupan yang bahagia didunia maupun diakhirat. 2) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya. 3) Dapat mengembangkan sikap positif. 4) Membuat pilihan secara sehat. 5) Mampu menghargai orang lain. 6)

²² Ahmad Mubarak, *Teori dan Kasus*, cet I (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 4-5.

²³ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hal. 98.

Memiliki rasa tanggung jawab. 7) Mengembangkan hubungan antar pribadi dan dapat menyelesaikan konflik. 8) Membuat keputusan secara efektif.²⁴

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbingan untuk membantu mengoptimalkan individu. Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller menyatakan, *Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of this abilities and capacities in term of the democratic idea.*²⁵

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan (Process of helping) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai personal maupun social

Bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan klien/konselee baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media: internet, atau telepon) dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi bdirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, social, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

²⁴ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: graha ilmu, 2008), hal: 117-118.

²⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal : 7

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan meningkatkan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.²⁶

Menurut Hamdan Bakhran Adz Dzakif dalam bukunya bimbingan konseling dan psikoterapi Islam sebelum mendefinisikan konseling Islam perlu diketahui berapa hal-hal yang berkenaan dengan eksistensi Islam dalam membantu orang lain menuju kebaikan yang haqiqi, dari beberapa hal itu sebagai berikut:

- 1). Al-quran adalah sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menaggulangi permasalahan-permasalahan

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".*(Yunus, 10:57)²⁷

- 2). Para Rasul, Nabi, Auliya-nya atau para ahli waris mereka adalah konselor dan terapis Allah SWT

²⁶ Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Araska. 2012), hal: 9

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, hal.: 315.

Artinya: “*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*”.(Al-Jumu’ah, 62:2)²⁸

Bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan hadist telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkemabang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.²⁹

Adapun menurut Thohari Musnamar dalam buku “Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam” dijelaskan bahwa Bimbingan Islami adalah: Proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjamah*, hal. 932.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling islam*. (Jakarta: Amzah, 2008)., hal: 23

Sedangkan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁰ Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat di garis bawahi bahwa dalam suatu bimbingan penyuluhan Islam, tercakup beberapa unsur, yaitu:

- a) Hendaknya ada proses kegiatan (usaha) yang dilakukan secara bertahap, sistematis dan sadar, di dalam memberikan bantuan terhadap orang lain.
- b) Bantuan itu diberikan kepada individu atau kelompok, agar ia mampu memfungsikan nilai agama pada dirinya, melalui kesadaran atau potensi dirinya.
- c) Bantuan yang diberikan tidak hanya bagi mereka yang bermasalah, tetapi mereka juga yang tidak bermasalah, dengan tujuan agar masalah yang menghinggapi seseorang tidak menjalar kepada orang lain.
- d) Bimbingan penyuluhan agama diberikan lebih jauh bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi masyarakat, yang mampu mengamalkan ajaran agama secara benar dan istiqomah. Sehingga terciptanya masyarakat yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

³⁰ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

Bimbingan dan penyuluhan agama bertujuan menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mengamalkan ajaran agama, dan situasi timbul pancaran kehidupan keagamaan yang sejahtera dan bahagia.³¹

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah segala bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, baik yang bermasalah ataupun tidak bermasalah, dengan tujuan agar mereka dapat memfungsikan seoptimal mungkin keimanannya, sehubungan dengan masalah yang dihadapi, terlepas dari masalahnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dan ayat-ayat yang berkenaan dengan konseling Islam adalah terdapat dalam QS Al-Isra' : 82 yang berbunyi.:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penwar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian”.(QS: Al-Isra': 82).³²

³¹ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Surabaya : Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), hal. 12.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 437.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan ini berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif, konseling Islam ini membantu individu untuk bisa menghadapi masalah sekaligus bisa membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki oleh individu. Secara singkat tujuan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah.
- b. Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³³

Adapun yang menjadi tujuan Konseling Islam menurut para ahli lainnya sebagai berikut: Bertujuan memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai

³³ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2000), hal. 91.

keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tantangan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling islam di kelompokkan menjadi empat:

1. Fungsi pencegahan (*preventif*)

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

Fungsi pencegahan dalam hal ini terutama adalah mencegah depresi pada klien agar tidak semakin parah dan mencegah klien untuk tidak bertindak nekad yang dapat membahayakan dirinya.

2. Fungsi kuratif (*korektif*)

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

Fungsi kuratif atau korektif dalam hal ini adalah peneliti membantu memecahkan masalah.

3. Fungsi pemeliharaan (*presentative*)

Yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lebih lama.

4. Fungsi Pengembangan (*development*)

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁴

d. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pemberian bimbingan dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasus-kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2) Langkah diagnose

Langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Langkah prognosa

Langkah ini menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

4) Langkah terapi

Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa.

³⁴ Aunur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam islam*, Yogyakarta: UII PRESS, 2004. 36-37

5) Langkah evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* (tindak lanjut), dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh atau panjang.³⁵

e. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1. Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah, yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya “Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam”, persyaratan menjadi konselor antara lain:

- a) Kemampuan Profesional
- b) Sifat kepribadian yang baik
- c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
- d) Ketakwaan kepada Allah SWT.³⁶

Sedangkan menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah:

- a. Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati, mengamalkan karena ia menjadi norma-norma Agama yang konsekuensi serta

³⁵ I. Djumhur Ulama, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung : CV Ilmu, 1975), hal. 104-106.

³⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 34-42.

menjadikan dirinya dan idola sebagai muslim sejati baik lahir ataupun batin dikalangan anak bimbingannya.

- b. Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- c. Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten. Memiliki kematangan jiwa dalam
- d. bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- e. Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya.
- f. Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan terutama dikalangan anak bimbingannya
- g. sendiri, harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi dikalangan mereka.
- h. Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- i. Memiliki rasa cinta terhadap anak bimbingannya.
- j. Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugasnya.
- k. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sebagai orang yang berada disekitarnya.

- l. Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya)
- m. Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbingan.
- n. Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecahpecah karena tidak dapat merekam sikap. Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas.³⁷

Persyaratan yang banyak tersebut dikarenakan pada dasarnya seorang konselor atau pembimbing adalah seorang pengemban amanat yang sangat berat sekali. Oleh karena itu, konselor atau pembimbing juga memerlukan kematangan sikap, pendirian yang dilandasi oleh rasa ikhlas, jujur serta pengabdian. Dari beberapa pendapat di atas pada hakikatnya seorang konselor harus mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan dan konseling, dengan disertai memiliki kepribadian dan tanggung jawab, serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu Agama dan ilmu-ilmu yang lain, yang dapat menunjang keberhasilan bimbingan dan konseling. Dari uraian di atas tentang kualifikasi seorang konselor juga tercantum dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Imron: ayat 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَعَفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah*

³⁷ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah.....*hal. 14.

mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(Q.S. Al-Imron : 159).³⁸

2. Konseli

Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi konseli itu sendiri. Menurut Kartini Kartono, konseli hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

a) Terbuka

Keterbukaan konseli akan sangat membantu jalannya proses Konseling. Artinya konseli bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses Konseling.

b) Sikap percaya

Agar Konseling berlangsung secara efektif, maka konseli harus dapat mempercayai konselor. Artinya konseli harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermedia, 1986), hal.103.

c) Bersikap jujur

Seorang konseli yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya konseli harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang ia alami.

d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab konseli untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan Konseling. Jadi, seorang dapat dikatakan konseli apabila telah memenuhi kriteria sebagaimana tersebut di atas.

3. Masalah

Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang atau mempersulit usaha untuk mencapai tujuan, hal ini perlu ditangani ataupun dipecahkan oleh konselor bersama konseli, karena masalah biasa timbul karena berbagai faktor atau bidang kehidupan, maka masalah yang ditangani oleh konselor dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, antara lain :

- a) Bidang pernikahan dan keluarga
- b) Bidang pendidikan
- c) Bidang sosial (kemasyarakatan)
- d) Bidang pekerjaan (jabatan)
- e) Bidang keagamaan.³⁹

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Buku “Kamus Psikologi” dikatakan bahwa masalah atau problem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar di fahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.⁴⁰

³⁹ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta : Gramedia,1989), hal. 12.

⁴⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam.....* hal.41-42.

Sedangkan menurut W.S Winkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah”, masalah adalah sesuatu yang menghambat merintangi, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.⁴¹

e. Asas-asas bimbingan dan konseling islam

1. Kebahagiaan hidup duniawi

Bagi seorang muslim, hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi, yang amat banyak. Firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 28-29 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَقَابٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (28) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (29)”. (QS. Ar-Ra'd: 28-29).⁴²

Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan dunia dan akhirat.

⁴¹ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hal.375.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermedia, 1986), hal.373.

2. Asas-fitrah

Manusia menurut islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* (QS. Ar-Rum: 30).⁴³

3. Asas lilahit'ala

Bimbingan dan konseling islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. sementara yang di bombing menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepadanya. Abdi pada Allah SWT. Sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-An'am, ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermedia, 1986), hal. 645.

Artinya :*“Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”* (QS. Al-An’am: 162).⁴⁴

Dan dalam surat Az-Dzariyat, ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”* (QS. Az-Dzariyat: 56).⁴⁵

4. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak ada aka nada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka bimbingan konseling diperlukan selama hayat di kandung badan.

5. Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan konseling islam memperlakukan klienya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

Allah telah memberikan contoh dengan kasus yang digambarkan pada al-

Qur’an surat Al-Baqarah, ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَذَلِكُنَّ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ ۗ وَأَتَتْغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 216.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal.862.

لَكُمْ^٤ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا
 الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَنْكُنَّ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri`tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia, supaya mereka bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 187).⁴⁶

6. Asas keseimbangan rohaniyah

Rohaniyah manusia memiliki unsure dan daya kemampuan piker, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal, orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dihayatinya setelah berdasarkan

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 45.

pemikiran dan analisis yang jernih diperoleh keyakinan tersebut. Allah berfirman dalam surat Al- A'raf ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.* (QS. Al-A'raf: 179).⁴⁷

Orang-orang yang dibimbing dan diajak untuk mempergunakan semua kemampuan rohaniyah potensialnya, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dan kehendak) semata

7. Asas kemajuan individu

Bimbingan dan konseling islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermedia, 1986), hal. 251.

haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniyah. Mengenai perbedaan individual bisa dilihat dari al-Qur'an surat Al-Qomar, ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”. (QS. Al-Qomar: 49)

8. Asas sosialisasi manusia

Dalam bimbingan konseling islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunis), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab social.

9. Asas kekholidahan manusia

Sebagai kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam surat Faathir ayat 39 :

- هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya : “*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang*

kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (QS. Al-Fatir: 39)⁴⁸

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dan jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu belaka.

10. Asas kelarasan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi, dengan kata lain, islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak tuhan.

11. Asas pembinaan *akhlaqul-karimah*

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 702.

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)⁴⁹

12. Asas kasih sayang.

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan sayang sari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih saynglah bimbingan dan konseling dapat berhasil.

13. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaanya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 86 :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya : “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (QS.

An-Nisa': 86).⁵⁰

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermedia, 1986), hal.670.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermedia, 1986), hal.133.

14. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan asas musyawarah artinya pembimbing/konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbingan konseling.⁵¹

B. Kyai

1. Pengertian Kyai

Kyai adalah sebutan bagi Alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam).⁵² Arti lain, kyai adalah sentra utama lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dan masjid sebagai pusat lembaganya.⁵³

Kyai merupakan bagian terpenting di dalam pondok. Kepemimpinan kyai sangat berpengaruh di dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Kyai adalah pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok. Kyai sebagai pimpinan merupakan sosok yang kuat dan sangat disegani baik oleh Ustadz maupun santri. Kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang

⁵¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jogjakarta: UII Press, 2011. 22-35

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hal. 499.

⁵³ Imron Arifin, *Loc Cit.*

pimpinan pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Sosok kyai sebagai pimpinan pondok merupakan gambaran bagi santri dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas di dalam pondok terutama dalam membentuk karakter mandiri santri.

Kyai sebagai pimpinan pondok memiliki peranan yang sangat besar. Kyai sebagai pimpinan harus bisa menjadi pembimbing dan suri tauladan bagi santri dalam segala hal. Kyai merupakan orang tua maupun guru yang dapat mendidik santri sehingga santri dapat mandiri, bahwa pemimpin yang baik adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan dan mendorong (memotivir), dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian kyai merupakan cerminan bagi santri sehingga karakter mandiri santri di dalam pondok dapat terwujud.

Meskipun kyai sering dikonotasikan sebagai kelompok tradisional, keberadaannya ternyata tidak dapat digantikan oleh tokoh non formal lainnya. Peranannya sebagai figur sentral merupakan fakta yang tidak perlu dipungkiri, khususnya di kalangan Nahdhiyyin. Bahkan visi dan misi keilmuan kyai dalam suatu pesantren beserta kualitas santrinya menjadi salah satu barometer penilaian masyarakat terhadapnya.⁵⁴ Sedemikian kuat tipologi kyai dengan pesantrennya, sehingga transmisi dan pengembangan keilmuan dalam suatu pesantren kadang terlalu sulit dipisahkan dari tradisi keilmuan yang pernah diwariskan kyai pendahulu yang pernah menjadi gurunya.

⁵⁴Suwito, "Jaringan Intelektual Kyai Pesantren di Jawa–Madura Abad XX", dalam Khaeroni dkk (Eds.), *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), h. 129

Istilah ulama di jelaskan dalam surat al-Fathir ayat 28, Allah Ta'ala berfirman“Sesungguhnya hanyalah para ulama yang memiliki khasyyah kepada Allah.” (QS. Fathir: 28)

Ath-Thabari berkata, “Sesungguhnya yang takut kepada Allah, menjaga diri dari adzab dengan menjalankan ketaatan kepada Allah hanyalah orang-orang yang berilmu. Mereka mengetahui bahwa Allah Maha Mampu melakukan segala sesuatu, maka mereka menghindar dari kemaksiatan yang akan menyebabkan murka dan adzab Allah.⁵⁵

Dalam surat al-Fathir ayat 27 menjelaskan tentang konteks penyebutan Ulama’ ayat itu berbunyi “tidak kah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di anantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya. Dan da pula yang hitam pekat.”

Demikianlah pengertian kiai dan ulama menurut al-Quran yaitu orang yang berfikir akan tanda-tanda kekuasaan Allah, serta mempunyai pengetahuan terhadap tanda-tanda tersebut.

2. Macam-macam sebutan Kyai

Di tengah perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya dijumpai beberapa gelar sebutan yang diperuntukkan bagi ulama. Misalnya, di daerah Jawa Barat (Sunda) orang menyebutnya **Ajengan**, di wilayah Sumatera Barat disebut **Buya**, di daerah Aceh dikenal dengan panggilan **Teungku**, di Sulawesi Selatan dipanggil dengan nama **Tofanrita**, di daerah Madura disebut dengan **Nun** atau **Bendara** yang disingkat **Ra**, dan di Lombok atau seputar daerah wilayah Nusa Tenggara orang

⁵⁵ QS. AL Fatir ; ayat 28

memanggilnya dengan **Tuan Guru**. Khusus bagi masyarakat Jawa, gelar yang diperuntukkan bagi ulama anantara lain **Wali**. Gelar ini biasanya diberikan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat yang tinggi, memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa.⁵⁶ Sering pula para wali ini dipanggil dengan **Sunan**⁵⁷ (Susuhunan), seperti halnya para raja. Gelar lainnya ialah **Panembahan**, yang diberikan kepada ulama yang lebih ditekankan pada aspek spiritual, juga menyangkut segi kesenioran, baik usia maupun *nasab* (keturunan). Hal ini untuk menunjukkan bahwa sang ulama tersebut mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi.

Selain itu, terdapat sebutan **Kiai**, yang merupakan gelar kehormatan bagi para ulama pada umumnya. Oleh karena itu, sering dijumpai di pedesaan Jawa panggilan **Ki Ageng** atau **Ki Ageng/ Ki Gede**, juga **Kiai Haji**.

Gelar Kiai sebenarnya cukup terhormat. Namun di zaman kini, di saat buku ini ditulis, Maret 2001M/ Dzulhijjah 1421H, banyak para Kiai yang terjun ke dunia politik praktis, serta tersebar di masyarakat berbagai ucapan bahkan lakon Kiyai yang sebenarnya kurang sesuai dengan gelar kehormatan itu. Maka akibatnya timbul pertanyaan, apa sebenarnya Kiyai itu, dan apa pula kriterianya.

Untuk menjawab pertanyaan semacam itu, di samping sudah kita ketahui uraian di atas, perlu pula kita simak jawaban yang muncul dari kalangan ulama sendiri tentang julukan Kiai itu. Di antaranya apa yang dikemukakan oleh Prof Dr Hamka dalam menjawab pertanyaan orang tentang Kiyai Dukun. Di dalam hal ini Hamka menulis:

⁵⁶ Drs H Ibnu Qoyim Isma'il MA, *Kiai penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, Gema Insani Press, Jakarta, cetakan I, 1977, halaman 62, mengutip Ahmad Adaby Darban, *Ulama di Jawa: Perspektif Sejarah*, Yogyakarta, 1988, halaman 6, juga mengutip FA Sutjipto, *Pemimpin-pemimpin Agama di Wilayah Kerajaan Mataram Sekitar Abad 18*, Yogyakarta 1971.

⁵⁷ Sunan di sini bukan bentuk jama' (plural) dari kata Arab Sunnah (hadits ataupun tradisi) tetapi dari kata Susuhunan sebagai gelar untuk wali/ ulama ataupun pejabat di mahkamah yang bahasa Arabnya Qodhi yaitu hakim di kerajaan Islam di Jawa pada masa itu, sedang rajanya bergelar Sultan dari kata Arab Sulthon.

“...kami menyerukan kepada penanya dan saudara-saudara yang berminat supaya dicarilah Kiyai-kiyai yang benar-benar mengerti soalnya (soal agama Islam dengan aneka rangkaian ajarannya, di antaranya tentang ayat-ayat yang boleh dijadikan do'a-doa untuk menolak penyakit, pen) lalu pelajari sehingga bisa jadi tabib untuk diri sendiri. Karena kalimat Kiyai itu bukanlah artinya semata-mata untuk orang yang benar-benar telah mengerti Agama Islam dengan segala cabangnya.

Ada Kiyai berarti Guru Agama Islam yang telah luas pandangannya. Ada Kiyai berarti pendidik, walaupun pendidik Nasional. (Kalau yang dimaksud Hamka itu misalnya Hajar Dewantara, maka biasanya disebut Ki, bukan Kiyai; tetapi sebutan Ki itu kadang juga sama dengan Kiyai, seperti Ki Dalang itu sama dengan Kiyai Dalang, pen). Ada Kiyai berarti Pak Dukun.

Di Kalimantan, Kiyai (sebelum perang) berarti *District-hoofd* (Wedana). Di Padang (sebelum perang), Kiyai artinya “Cino Tuo” (Orang Tionghoa yang telah berumur).

Gamelan Sekaten di Yogya bernama Kiyai Sekati dan Nyi Sekati Dalang yang ahli disebut Ki Dalang, atau Kiyai Dalang. Bendera Keramat yang dikeluarkan setiap ada bala bencana mengancam dalam negeri Yogyakarta bernama Kiyai Tunggul Wulung.⁵⁸

Meskipun Hamka mampu menjelaskan kegunaan kata Kiyai seperti tersebut, namun dia terus terang mengungkapkan, “kami tidak tahu dari Bahasa apa asalnya kata Kiyai. Tetapi kami dapat memastikan bahwa kata itu menyatakan *Hormat* kepada seseorang.

⁵⁸ Majalah *Gema Islam* No. 30 tahun II, 15 April 1963, kemudian dikumpulkan menjadi: *Hamka Membahas Soal-soal Islam* oleh H Rusydi dan Afif, Pustaka Panjimas, Jakarta, cetakan IV, 1985, halaman 397-398.

Cuma kepada siapa penghormatan Kiyai itu harus diberikan, itulah yang berbeda-beda menurut kebiasaan satu-satu negeri.

Di seluruh pulau Jawa yang terdiri dari tiga suku besar, yaitu Jawa, Sunda, dan Madura ditambah dengan Palembang, kata Kiyai digunakan untuk menghormati seseorang yang dianggap Alim, Ahli Agama dan disegani. Di Kalimantan Selatan (Banjarmasin dan sekitarnya) sebelum perang, gelar Kiyai adalah pangkat yang tertinggi bagi Ambtenaar Bumiputera. Sama dengan pangkat Demang di Sumatera. Ada Kiyai kelas I, kelas II dan ada yang disebut Asisten Kiyai yang sama dengan Asisten Demang.

Bertahun-tahun lamanya Almarhum Bapak Kiyai Haji Hasan Corong jadi ketua Wilayah (Consul) Muhammadiyah daerah Kalimantan Selatan; umumnya orang di Jawa menyangka bahwa beliau adalah seorang Ulama besar, sebab di pangkal namanya ada titel “Kiyai”, padahal beliau adalah pensiunan Kiyai (District-hoofd), yaitu pangkat Bumiputera yang tertinggi di Kalimantan Selatan (Banjarmasin dan sekitarnya) pada masa sebelum perang. Tetapi di Sumatera Barat, yaitu di kota-kota yang banyak didiami orang Cina (Padang, Pariaman, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh) dan pesisir Selatan, gelar Kiyai diberikan kepada Cina yang telah tua dan dihormati. Biasanya janggut beliau dipanjangi. Di tahun 1916 kami masih mendapati seorang Cina tua di kampung Cina Padang Panjang disebut orang Kiyai Makh Thong. Rupanya kata-kata ini terdapat juga di Thailand (Siam), Ulama yang besar-besar dihormati di sana dalam kalangan orang Islam dalam menyebutnya (Guru Kriyai).

Setelah kita mengetahui penjelasan Hamka itu, perlu disebutkan pula di sini bahwa masih ada pula sebutan Kiyai untuk hal-hal lain, di antaranya adalah keris atau tombak di Kraton Solo, bahkan Kiyai itu untuk menjuluki kerbau. Di Kraton Solo Jawa Tengah ada kerbau yang disebut Kiyai Slamet, yaitu kerbau yang dianggap keramat oleh orang-orang (yang tentu saja batil menurut Islam). Kebo (kerbau) yang dijuluki Kiyai Slamet itu dilepaskan secara bebas ke mana-mana setiap malam 1 Muharram, yang disebut tanggal satu Syuro. (Bulan Muharram di Jawa disebut Syuro, mungkin karena di dalam bulan Muharram itu ada hari yang penting pada hari kesepuluh, namanya 'Asyuro, hari kesepuluh Muharram, yang dalam Islam termasuk hari disunnahkannya puasa). Hingga kerbau yang dinamai Kiyai Slamet itu ke mana saja tidak diusik, bahkan sampai memakan dagangan sayuran dan sebagainya pun tidak diapa-apakan, karena menurut kepercayaan *takhayul* (yang menyimpang dari Islam), kerbau itu ketika makan dagangan tersebut dianggap justru akan *grejeken* (memberi rizki atau memberkahi). Jadi Kiyai yang berupa kerbau itu telah dianggap sebagai makhluk keramat, yang tentu saja hal itu merupakan satu jenis penyimpangan yang nyerempet-nyerempet kemusyrikan. Sementara itu upacara di Solo pula pada malam satu Syuro itu adalah "thawaf" mengelilingi benteng Mangkunegaran, Jalan raya melingkar di sekeliling benteng Mangkunegaran (kira-kira kelilingnya sepanjang 1,5 KM) itu berubah jadi tempat orang berjalan kaki mengitari benteng dengan mulut membisu. Jadi bagai thawaf di Ka'bah, tetapi membisu. Hanya saja kalau thawaf itu waktunya kapan saja, dan yang dikelilingi adalah Ka'bah Baitullah di Makkah, 7 kali keliling, dalam keadaan suci dari hadats sebagaimana sucinya orang yang mau shalat. Sedang "thawaf" di Mangkunegaran ini

mengelilingi benteng, dan bentengnya itu di sebelah kanan (kalau Thawaf, Ka'bahnya di sebelah kiri, berputarnya berlawanan dengan jarum jam) dan berputarnya searah dengan jarum jam, waktunya hanya malam satu Syuro., dan harus "puasa" bisu, tidak berkata-kata. Kesempatan berdesakan di tengah malam itu konon digunakan pula oleh muda-mudi untuk main senggol. Antara upacara mengelilingi benteng dan dilepasnya Kerbau Kiyai Slamet ini waktunya sama, yaitu malam satu Syuro. Jadi ada kerbau yang dikeramatkan dengan dijuluki Kiyai Slamet, dan ada acara bid'ah menthawafi (mengelilingi) benteng dengan mulut membisu pada malam satu Syuro

C. DISIPLIN

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata asing yaitu *disicipline* (Inggris), *discipline* (Belanda), *disciplina* (Latin) yang berarti belajar. Dalam arti yang lebih luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungan dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.

Menurut bahasa disiplin berasal dari bahasa Inggris *disciplin* yang berarti disiplin dan ketrampilan.⁵⁹ Menurut istilah disiplin adalah: Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membatu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi di rasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila ia tidak berbuat sesuatu yang telah di tetapkan. Oleh karena disiplin akan membuat individu mengetahui tentang sesuatu yang seharusnya di

⁵⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 185

lakukan, yang wajib di lakukan, yang boleh di lakukan dan yang tidak patut di lakukan.⁶⁰ Jadi dapat diambil garis besar kedisiplinan adalah suatu keadaan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan. Menurut Agus Soejanto belajar dengan disiplin yang terarah dapat terhindar dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan daya belajar santri.

Disiplin merupakan kunci keberhasilan bagi orang-orang yang ingin sukses. Disiplin adalah jembatan menuju cita-cita. Dalam hal ini tentunya mencakup segala aspek, baik itu waktu ibadah, belajar, bermain, berpakaian, makan dan disiplin dalam aktivitas lainnya.

Di zaman yang serba modern ini, tidak mustahil apabila setiap gerak-gerik harus berlandaskan disiplin. Terutama bagi seorang pelajar yang memiliki kewajiban belajar. Dengan adanya disiplin maka motivasi akan mudah bertahan dan tetap pada tempatnya bahkan berkembang dan meningkat sesuai dengan diri individual itu sendiri.

Di Pondok Pesantren yang berbasis modern, sudah barang tentu memiliki aktivitas-aktivitas yang berbaur modern, salah satunya adalah tentang peraturan penegakan disiplin dengan notabene yang bertujuan untuk menjadikan santri-santri yang disiplin, baik disiplinnya ketika di Pondok maupun ketika di rumah dan lingkungan masyarakat dimana ia berada.

Namun tidak dapat dipungkiri lagi bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, apabila peraturan penegakan disiplin itu melebihi dari batas-batas kemampuan santri, santri akan merasa tertekan dan terbebani baik dari segi fisik maupun dari segi non fisik yaitu kejiwaannya/kerohaniannya. Ini akan berdampak sangat fatal sekali terhadap

⁶⁰ Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1994), hlm. 69.

motivasi santri dalam belajar. Motivasi itu akan semakin kerdil bahkan akan terbunuh dengan sendirinya ketika menegakkan disiplin tidak memberi manfaat padanya dan selalu menekan perasaannya sehingga ia selalu merasakan ketidak tentraman dan ketakutan dalam kesehariannya sehingga ilmu yang dipelajarinya pun sukar untuk diserap dan sifat malas semakin menjadi-jadi. Dan akhirnya, peraturan penegakan disiplin itu dapat merugikan. Santri semakin lama semakin berkurang akibat peraturan penegakan disiplin yang melampaui batas.

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa disiplin adalah:

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan

Seperti halnya belajar, perilaku disiplin juga dipengaruhi banyak faktor-faktor yang memberi motivasi kepada individu untuk berperilaku disiplin, di bawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan, antara lain :

1. Faktor Intern

Faktor intern atau istilahnya faktor endogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga lahir,⁶¹ jadi merupakan faktor dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi :

a) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengenai faktor pembawaan ini banyak sekali ahli-ahli yang mengemukakan pendapatnya antara lain :⁶²

- 1) John Locke dari Inggris (1632 – 1704) berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini sebagai kertas kosong, John locke berkeyakinan bahwa anak dilahirkan tidak dengan pembawaan.
- 2) JJ. Rousseau dari Perancis (1712 – 1778) berpendapat bahwa semuanya baik waktu baru datang dari sang pencipta, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia.
- 3) Arthur Khopenhaur dari Jerman (1788 – 1860) berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk.

⁶¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Ofset 2000), hal: 37

⁶² Sudomo Hadi, et.al, *Dasar Kependidikan*, Surakarta : Depdikbud,, 1990. 60.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak pada waktu dilahirkan membawa pembawaan dan pembawaan itu meliputi pembawaan baik dan buruk. Jadi seseorang dilahirkan ke dunia ini sudah memiliki sifat aslinya yang dibawa sejak lahir yang nantinya akan berkembang dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang lahir dalam keadaan suci (fitrah).

Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat pembawaan yang dibawa seseorang sejak kecil akan mempengaruhi tingkah laku seseorang itu selanjutnya, termasuk jika berpengaruh terhadap diri pribadi seseorang selanjutnya, termasuk juga berpengaruh terhadap perilaku kedisiplinan.

b) Faktor Pola Pikir

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan cara pandang seseorang masyarakat suatu daerah yang lainnya. Contohnya saja orang Jawa mempunyai prinsip “alon-alon waton kelakon” atau “pelan-pelan asal tercapai”. Prinsip ini akan berpengaruh, khususnya dalam menggunakan waktu. Orang yang mempunyai prinsip seperti di atas, apabila dalam mengerjakan suatu pekerjaan, ia akan menggunakan waktu dengan santai, yang penting selesai dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukannya, walaupun dalam jangka yang lama.

Lain lagi orang yang mengikuti prinsip orang-orang barat, yaitu prinsip “*time is money*”. Orang yang berprinsip seperti ini, biasanya akan lebih memanfaatkan waktu sebaik dan seefisien mungkin. Pelajar akan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar, pengusaha juga akan memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk bekerja. Jadi pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang itu sendiri.

c) Faktor Motivasi

Motive berasal dari kata bahasa latin “*movere*” yang kemudian menjadi “*motion*” merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Atkinson, et.al, halaman 314, “*Motivasi refers to the factors that energize and direct behavior*”. (motivasi mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku). Keberhasilan dalam kegiatan belajar, bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor non-intelektual, termasuk salah satunya adalah motivasi.⁶³

Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within person characterized by affective arousal and anticipation goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi

⁶³ Abd. Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana,1993), hal: 114.

untuk mencapai tujuan. dalam aktivitas belajar motivasi mempunyai peranan yang strategis dan sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁶⁴

2. Faktor Ekstern

Yaitu faktor dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi sikap disiplin, faktor ini meliputi :

a) Latihan/ Pembiasaan

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Latihan disiplin bagi seorang individu dapat dimulai di rumah, dari hal terkecil, misalnya : merapikan tempat tidur, menaruh sepatu dan pakaian kotor pada tempatnya, merapikan buku dan hal yang lainnya, sehingga dengan pembiasaan tersebut anak sedikit demi sedikit akan belajar bagaimana cara hidup disiplin yang nantinya disiplin ini, akan berkembang dalam lingkup yang lebih luas, misalnya lingkup sekolah sampai lingkup masyarakat. Jadi dengan adanya pembiasaan disiplin di dalam diri kita, maka akan tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memupuk rasa tanggung jawab yang besar dalam melakukan sesuatu.

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal: 114.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan dalam pengertian umum, artinya di sekitar kita. Lingkungan sering sebagai faktor luar, lain dengan pembawaan yang sering disebut sebagai faktor dalam. Lingkungan sering pula disebut dengan *milleu* dan *envioronment*.⁶⁵ Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Sebagai faktor eksternal, lingkungan terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial anak dalam sekolah adalah guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial anak dalam masyarakat adalah tetangga, teman-teman sepermainan disekitar perkampungan anak tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan anak-anak penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Sedangkan yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-belajar. Keadaan cuaca dan waktu belajar. Faktor ini turut menentukan tingkat keberhasilan belajar.⁶⁶

Tetapi lingkungan disini cakupannya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga, dimana anak di

⁶⁵ Sudomo Hadi, et.al, *Dasar Kependidikan*, Depdikbud, Surakarta, 1990, hlm. 60.

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal: 137-138.

asuh dan dibesarkan, akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya keadaan ekonomi rumah tangga, tingkat kemampuan orang tua merawat dan mendidik, serta tingkat pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan anak, khususnya tingkat kedisiplinan dalam belajar.^{[10]67}

Di dalam keluarga, seorang anak banyak menghabiskan waktunya. Disinilah tempat pendidikan yang pertama bagi anak, maka sudah seyogyanya sebagai orang tua harus dapat menanamkan dan melatih sang anak untuk terbiasa hidup disiplin. Karena nilai-nilai disiplin dapat ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Dan seorang anak juga harus dapat memanfaatkan dan membagi waktu dengan sebaik-baiknya, kapan waktu istirahat dan kapan waktu untuk belajar. Bila perlu orang tua harus dapat mengawasi dan membimbing anak saat belajar.

Masih berpijak pada hal di atas, contoh lain misalnya guru sering terlambat dan sering pula tidak masuk kelas tanpa alasan, walaupun mengajar hanya beberapa kali pertemuan saja. Maka hal ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar dan dapat dipastikan anak akan mengikutinya juga.

Kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja siswayang melanggar disiplin. Nursito mengemukakan bahwa “masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan

⁶⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta., 1997), hal: 59

sekolah” Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya salah satunya adalah penerapan disiplin yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dapat dicegah dan ditangkal.

D. Hasil Penelitian terdahulu yang relevan

Dalam penelitian seharusnya ada relevansi yang dibuat pedoman agar penelitian tidak rekayasa. Untuk itu sangat dibutuhkan relevansi supaya kevalidan data tidak diragukan lagi. Dalam penelitian ini ada beberapa judul penelitian yang dijadikan relevansi, antara lain:

1. PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 ATINGGOLA KABUPATEN GORONTALO UTARA

Oleh : Mardia Bin Smith

Kampus : Universitas Negeri Gorontalo

Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok, Disiplin Belajar, Siswa

Penelitian ini membahas tentang penggunaan layanan kelompok dengan melihat tujuan bimbingan dan konseling , maka dalam hal ini membantu siswa untuk meningkatkan sisiplin dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai solusi untuk

menumbuhkan kembali kesadaran berdisiplin siswa dengan melihat dan memperhatikan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu. Sedangkan untuk memperoleh data yang digunakan dan sesuai dengan kepentingan penelitian, maka digunakannya pre test dan post test.

2. PENGARUH TA'ZIR TERHADAP PENINGKATAN KEDISPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN KEDISIPLINAN (Penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)

Oleh : Widi Widiyatullah

Jurusan : Pendidikan Islam

Kata kunci : Ta'zir, Disiplin, Santri

Penelitian ini membahas tentang ta'zir terhadap kedisiplinan santri dengan analisis statistic yang menggunakan uji korelasi rank, spearman dari Ta'zir. Sehingga di ketahui ada tidaknya pengaruh dalam penelitian ini.

3. PENGARUH KEDISIPLINAN SISWA DAN PERSEPSI SISWA TENTANG KUALITAS MENGAJAR GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS XI IPS MAN YOGYAKARTA II TAHUN AJARAN 2011/2012.

Oleh : sobirin

Nim : 1103505094

Prodi : Manajemen pendidikan

Kata kunci : Motivasi, Displin.

Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pemberian motivasi pada siswa SMK Negeri 1 ketika mereka melanggar peraturan yang ada di dalam sekolah. Sehingga dapat dilihat seberapa jauh tingkat kedisiplinan siswa setelah di berikan motivasi kepada mereka.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis akan teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat saja dengan sengaja menimbulkan atau menciptakan suatu gejala, kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori.⁶⁸

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang melalui pengumpulan data.⁶⁹

Dalam hubungannya dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya yaitu:

1. Hipotesis Nihil (H₀)

Hipotesis nol atau hipotesis yang sering juga disebut hipotesis statistic, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistic yaitu diuji dengan perhitungan statistic. Dalam penelitian ini hipotesis nihil (H₀) adalah tidak

⁶⁸ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/hipotesis>, diakses 09 maret 2015, 18.40

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal: 64

ada pengaruh bimbingan konseling islam Kyai Taufiqurrahman FM dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep.

2. Hipotesis kerja (H_a) atau disebut hipotesis alternative yang menyatakan hubungan antara variable X dan variable Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok, dalam penelitian ini hipotesis kerja (H_a) adalah adanya pengaruh bimbingan konseling islam Kyai Taufiqurrahman FM dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep.

